

Al-A'raf

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

Penanggung Jawab

Abdul Matin Bin Salman (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah)

Pemimpin Redaksi

Nurisman

Sekretaris Redaksi

Tsalis Muttaqin

Dewan Redaksi

Islah Gusmian

Ari Hikmawati

Tsalis Muttaqin

Waryunah Irmawati

Siti Nurlaili Muhadiyatiningih

Kasmuri

Syamsul Bakri

Redaktur Ahli

Mark Woodward (Arizona State University, Tempe, USA)

Mahmoud Ayoub (Hatford Theological Seminary, Connecticut, USA)

Florian Pohl (Emory University, Georgia, USA)

Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)

Damarjati Supadjar (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Tata Usaha

Heny Sayekti Puji Lestari

Gunawan Bagdiono

Alamat Redaksi:

Sekretariat Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo (0271) 781516

Email: jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi. Redaksi berhak menyunting, dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima tanpa mengubah substansinya. Adapun isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah tulisan berkisar sekitar 15-20 halaman kuarto dengan spasi ganda dalam bentuk disket dan *print out*-nya. Naskah disertai abstrak dalam bahasa asing (Arab atau Inggris).

INKLUSIFISME ISLAM DI INDONESIA

Amir Gufron

Dosen Jurusan Akidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN SURAKARTA

Abstract: *Inclusivism as one of several approaches to understanding the relationship between religions, asserts that while one set of beliefs is true, other sets of beliefs are at least partially true. This concept also put the precedence kind of thought and not the prejudice. Inclusivism would be a logical consequence as the logic of universal humanity is inclusivism itself. In response to the question of the truth of religious traditions, we can use some of the principal approaches, namely: exclusivism, inklusivism, and pluralism. The exclusivism's view is very extreme, because it claims that the truth is just on their own. While pluralism is a moderate form of relativism in which says that all religions are true. It is very important to grow inclusivism in religion in this case for its followers. This is in accordance with the recommendation ulama' (Islamic scholars of 'NU) in National Conference of Ulama' on 15-16 November 1997 in Cilacap, central Java.*

Keywords: *inclusivism, pluralism*

A. PENDAHULUAN

Inklusifisme adalah menginginkan adanya suatu sikap kejiwaan dengan melihat adanya kemungkinan orang lain benar, maka rumusannya adalah manusia itu baik dan benar sebelum terbukti sebaliknya.¹

Oleh karena itu, dalam pergaulan sehari-hari harus didahulukan berbaik sangka dan tidak mendahulukan berburuk sangka. Ini adalah inklusifisme dalam garis yang paling besar, karena ia adalah suatu kemanusiaan universal. Dan jika kemanusiaan universal ini kita jadikan dasar, maka inklusifisme akan menjadi suatu konsekuensi logis. Karena logika dari kemanusiaan universal ialah inklusifisme itu sendiri.

Juga termasuk disini ialah pluralism, artinya menerima pluralitas sebagai suatu kenyataan positif, dan ini justru setelah kedatangan Islam.²

¹ Sukidi, Teologi Inklusif Cak Nur, Kompas Media Nusantara, Jakarta, cet. II, 2001, halaman : xii

²Ibid

Dalam pembahasan inklusifisme di Indonesia ini akan penulis paparkan tentang: pluralism agama dan etika global, studi-studi Islam dan Islam di Indonesia, inklusifisme keberagaman di Indonesia dan upaya menumbuhkan sikap inklusif

B. PLURALISME AGAMA DAN ETIKA GLOBAL

1. Pluralisme Agama

Pada era globalisasi ini, umat beragama dihadapkan pada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralism Agama, konflik intern antar agama adalah fenomena nyata. Dimasa lampau kehidupan keagamaan relative lebih tentram karena umat-umat beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan-tantangan dunia luar. Sebaliknya, masa kini tidak sedikit pertanyaan kritis yang harus ditanggapi oleh umat beragama yang dapat diklasifikasikan rancu dan bahkan merisaukan.³

Prinsip pluralism menurut Cak Nur (Panggilan akrab Prof. Dr. Nurcholis Majid) merupakan prinsip yang saling berhubungan satu sama lain. Secara normative, ajaran Islam dengan sikap kaum muslim yang toleran terhadap komunitas Yahudi dan Kristen merupakan landasan bagi konsep Islam yang Unik mengenai para pengikut kitab suci (ahlul Kitab). “Ada penegasan didalam ALQur’an bahwa keselamatan akan diperoleh kalangan pengikut kitab suci manapun yang percaya kepada Allah, hari penghabisan dan berbuat baik”.⁴

Penilaian mengenai prinsip pluralism itu bias dianggap benar-benar sehubungan dengan bagaimana sebagian besar kaum muslim memandang gagasan toleransi beragama dan pluralism dalam pengertian modern.⁵

Masalah Islam dengan pluralism adalah bagaimana kaum muslim mengadaptasikan diri dengan dunia modern.⁶

³ Dr. Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam beragam*, Mizan, Bandung, cet. VII, 1999, hlm. 39

⁴ Prof. Dr. Nurcholis Madjid, “Mencari Akar-akar Islam bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia”, dalam : *Jalan Baru Islam : Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Mark R. Woodward (ed.), Mizan, Bandung cet. I, hlm. 99

⁵ *Ibid.*, hlm. 100

⁶ Airlangga Pribadi dan Yudhi R. Haryono, *Post Islam Liberal : Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi*, PT. Gugus Press, Bekasi Barat, cet. I, 2002, hlm. 301

Selama beberapa abad, sejarah interaksi antar umat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan dengan dalil “demi mencapai Ridha Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari yang Maha Kuasa”

Fenomena ini berlanjut sampai pada masa ini. Di Bosnia, umat-umat ortodoks, Katolik dan Islam saling membunuh. Di Irlandia utara, umat Katolik dan umat Protestan saling bermusuhan. Di Timur Tengah, ketiga cucu Nabi Ibrahim- umat Yahudi, Kristen dan Islam saling menggunakan bahasa kekerasan. Di Sudan, senjata adalah alat komunikasi antara Islam dan Kristen. Di Kashmir, pengikut agama Hindu dan Islam saling bersitegang. Di Sri Lanka, kaum Budha dan kelompok kaum Hindu bercakar-cakaran. Di Armenia Azerbaijan, umat Kristen dan Islam saling berlomba untuk berkuasa secara destruktif. Kesemuanya ini terjadi dihadapan mata kita semua. Dan yang sangat menyayat hati adalah karena agama dijadikan elemen utama dalam mesin penghancuran manusia, dan merupakan suatu kenyataan yang sangat bertentangan dengan semua ajaran agama diatas permukaan bumi ini.⁷

Untuk mencari pemecahan atas sikap destruktif ini adalah upaya untuk menciptakan suasana dialog antar umat beragama.

Menurut Dr. Alwi Shihab, ada dua komitmen penting yang harus dipegang oleh pelaku dialog. *Pertama* adalah toleransi, dan *kedua* adalah pluralism.⁸

Akan menjadi sulit bagi pelaku dialog untuk mencapai saling pengertian dan respek apabila salah satu pihak tidak bersikap toleran, tetapi dialog yang disusul oleh toleransi tanpa sikap pluralistic, maka tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama secara langgeng.

Bagi masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi pembangunan dan berbagai situasi yang tidak kondusif ini, mewujudkan toleransi itu mendesak dengan banyak memberikan penjelasan akan ajaran-ajaran agama yang menekankan toleransi. Dengan demikian, jiwa toleransi beragama dapat dipupuk dikalangan pemeluk masing-masing agama.⁹

⁷ Dr. Alwi Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 40

⁸ *Ibid.*, hlm. 41

⁹ Saiful Muzani, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harus Nasution*, Mizan, Bandung, cet. II, 2000, hlm. 275

Secara garis besar, pengertian konsep pluralism menurut Dr. Alwi Shihab dapat disimpulkan sebagai berikut:¹⁰

Pertama, pluralism tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, tetapi yang dimaksud adalah keterlibatan secara aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. *Kedua*, pluralism harus dibedakan dengan kosmopolitanisme, yaitu menunjuk kepada suatu realita dimana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup secara berdampingan pada suatu tempat. *Ketiga*, konsep pluralism tidak dapat disamakan dengan relativisme, karena ia akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya.

2. Etika Global

Ada dua permasalahan yang penulis kritisi mengenai etika global, yaitu : kritisi lingkungan dan dilema global.

a. Krisis Lingkungan

Islam tidak hanya membicarakan masalah spiritual tetapi juga masalah-masalah lain. Islam lahir sebagai tanggapan atas suatu kondisi historis dan adanya kebutuhan akan petunjuk hidup yang komprehensif dalam bidang religio-kultural dan sosio-ekonomi.

Pada permulaan munculnya masyarakat Islam, yang paling mendominasi adalah kaum pedagang. Kelas inilah yang memfasilitasi perkembangan kapitalisme di dunia Islam. Namun demikian, kita melihat bahwa Negara-negara Islam gagal mengembangkan kapitalisme, dan kemudian para cendekiawan berdebat apakah Islam itu mendorong atau justru menghambat tumbuhnya kapitalisme.¹¹

Problem pencemaran lingkungan banyak mendapat sorotan dari berbagai kalangan. Hal ini disebabkan karena pencemaran lingkungan merupakan isu global yang dampaknya menimpa manusia masa kini dan generasi mendatang. Karena begitu pentingnya, sehingga isu ini ikut berperan dalam menentukan jalannya pencaturan politik di beberapa Negara tertentu.¹²

¹⁰ Dr. Alwi Shihab, Op.Cit., hlm. 41-42

¹¹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teknologi Pembebasan*, penerjemah : Agung Prihantoro, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. II, 2002, hlm 123

¹² *Ibid.*, Hlm. 157

Kalau ditelusuri, kata Parkes sebagaimana dikutip oleh Dr. Alwi Shihab, factor utama terjadinya perusakan lingkungan adalah akibat penggunaan secara besar-besaran produk teknologi modern. “Dibalik dominasi teknologi mutakhir ini terletak pandangan-pandangan keagamaan serta ideology tertentu yang berperan sebagai pendorong dan pemicu kearah sikap yang tidak bersahabat kepada alam dan lingkungan.”¹³

Bukankah pencemaran lingkungan akibat industrialisasi tetap berlanjut di negara-negara besar ? teluk Minamata yang mengalami polusi, dan gunung Fuji yang dinilai sacral oleh bangsa Jepang justru dicemari dengan tumpukan sampah yang sangat mengganggu.

Mentalitas pencerahan, sebagaimana lazim dikenal yang mendasari timbulnya Barat Modern merupakan ideology transformative (mengubah) lagi dinamis dalam sejarah manusia. Pokok ajarannya adalah kemajuan, rasio, dan individualism atau sekularisme, humanism dan materialisme. “melalui mentalitas ini manusia dapat mengaktualisasikan keinginannya sebagai pemilik dan pengelola ala mini. Mentalitas ini pula yang mendorong Barat modern untuk menelan dunia dengan dalih perkembangan dan kesejahteraan.”¹⁴

b. Dilemma Etika Global

Walaupun konsep globalisasi ini dinilai positif, bagi sementara pihak juga terkandung didalamnya dimensi negative. Misalnya, cirri positif *global market* yang membawa peluang perluasan pasar dan keragaman konsumen, juga mengandung dimensi negative dengan kerasnya kompetisi antar produsen dunia. Sama halnya dengan arus informasi global yang akurat dan cepat, bagi sementara pihak merupakan sarana infiltrasi cultural ideologis yang membawa dampak negative terhadap niali-nilai budaya setempat.

Teknologi yang semakin canggih dan perkembangan system transportasi dan komunikasi yang menghasilkan ketergantungan antar bangsa telah mengakibatkan menyempitnya dunia ini sehingga menjelma sebagai suatu

¹³ Dr. Alwi Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 158

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 161

desa sejadad (*global village*). Tidak ada satu bagian duniapun yang terlepas dari pengamatan dan pemantauan.

Dengan menggunakan modem faks computer, tulisan yang dibuat diruang beajar dalam beberapa menit dapat diterima segenap pelosok nusantara. Memulai computer, seseorang dapat pula melakukan transaksi perbankan dan perdagangan internasional tanpa harus meninggalkan kursi kerjanya.¹⁵

Di dunia Islam, pertarungan Islam dan sekularisme menjadi fenomena global yang sedang dan terus berlangsung.

Kaum muslimin, masih melihat sekularisme sebagai ancaman global bagi mereka, sehingga berbagai bentuk perlawanan dilakukan. Setiap usaha untuk memasukkan unsure pemikiran-pemikiran barat meskipun telah dimodifikasi dan dicoba disesuaikan dengan Islam senantiasa menghadapi benturan atau perlawanan dari kalangan muslim sendiri.

Misalnya adalah, reaksi keras terhadap buku *Islam* karya Fazlur Rahman –guru besar Chicago University- buku ini disebut oleh Ziauddin Sardar sebagai “usaha murid-murid orientalis untuk menunjukkan keunggulan peradaban Barat dan penyokong spiritualnya (Kristen).” Menurut Sardar –sebagaimana dikutip oleh Adian Husaini, MA., kerangka analisis buku itu mengikuti alur pemikiran yang dibangun oleh Joseph Schacht, H.A.R. Gibbs, dan WC Smith –tiga orientalis terkenal- “ Karena Islam bertentangan dengan jiwa Barat, maka dia harus dihancurkan. Peradaban Barat berusaha mengelak dari sifat kedangkalannya. Para orientalis dan muridnya pun mengikuti jejaknya.”¹⁶

C. INKLUSIFISME ISLAM DI INDONESIA

1. Studi-studi Islam dan Islam di Indonesia

Banyak orang (tersesat) yang menyatakan bahwa beberapa aspek dari pandangan hidup Islam tidak lagi bias diterima oleh masyarakat dan tidak pula sejalan dengan tuntunan kehidupan modern. Mereka menambahkan bahwa beberapa tradisi Islam

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 208

¹⁶ Adian Husaini, MA., dkk., *Islam Liberal : Sejarah, konsepsi, penyimpangan dan Jawabannya*, Gema Insani, Jakarta, cet. I, 2002, hlm. 134

pada mulanya diperuntukkan bagi generasi masa lalu sehingga merintangi dan menghambat kemajuan.¹⁷

Sebenarnya pemikiran diatas hanya disampaikan oleh mereka yang tidak suka akan perkembangan Islam, sehingga ia hanya memulai dari sisi kelemahannya saja, yang oleh pengamatan mereka dianggap menghambat proses kemajuan. Padahal, Islamisasi atas studi-studi Indonesia merupakan produk dari kesadaran keislaman yang makin meningkat dikalangan rayat Indonesia dan perubahan besar dikalangan para sarjana.

John L. Esposito –sebagaimana dikutip oleh Mark R. Woodward- menyatakan bahwa, selama beberapa decade, studi-studi Islam merupakan sebuah disiplin yang konservatif dan berorientasi filologis.¹⁸

Oleh sebab itu, beberapa Islamisis tradisional memandang bahwa pengorbitan edisi kritis dari sebuah teks klasik lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan terjemahan atau analisis tematis. Sementara edisi-edisi kritis memainkan peranan penting dalam kesarjanaan yang berorientasi pada teks, tetapi teks-teks itu sendiri diterbitkan dalam fragmen-fragmen yang sulit dibaca dan dipenuhi berbagai penyisipan, dan seringkali tidak menjangkau khalayak pembaca secara luas, kecuali jika dilengkapi dengan terjemahan dan analisis tematis.

Beberapa teks bahasa Arab dan Persia, misalnya, begitu kompleksnya sehingga dan bahkan sebuah terjemahan yang baik tetap sulit dipahami jika tidak disertai ulasan yang luas, tetapi hanya sedikit penerjemah yang berkemauan untuk itu.¹⁹

Beberapa Indosianis telah menyepelkan dan mengabaikan Islam dan studi-studi Islam. Dan tidak salah apabila dikatakan bahwa banyak Islamisis yang sama sekali tidak –atau sedikit saja- yang menaruh minat pada tradisi Islam di Indonesia atau Asia pada umumnya, atau pada upaya membangun dialog kesarjanaan dengan orang atau mereka yang berkiprah dalam bidang studi sebagaimana disebut terakhir itu.

Meningkatnya minat public pada umumnya dan kepedulian pemerintah pada khususnya terhadap Islam telah

¹⁷ Muhammad Qutb, Dr., *Islam Agama Pembebas*, penerjemah : Fungky Kusnaedi Timur, Mitra Pustaka, Yogyakarta, cet. I, 2001, hlm. 300

¹⁸ Mark R. Woodward (ed.), *Jalan Baru Islam : Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Mizan, Bandung, cet. I, 1998, hlm. 48

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 49

menyebabkan pengaliran dana yang lebih gencar dan penyediaan posisis-posisi akademis untuk tujuan itu. Hal ini terjadi pada suatu masa ketika minat untuk menerapkan pendekatan teoritis dalam humaniora dan ilmu-ilmu social kedalam studi-studi atas teks dan masyarakat Islam semakin meningkat.²⁰

Islam menemukan popularitas baru ditengah studi-studi Asia Tenggara. Studi-studi Islam tidak lagi dapat mengabaikan berbagai varian Islam local ditengah budaya Indonesia dan budaya-budaya Asia Tenggara lainnya.

Indonesia kini jelas “lebih Islami” dibandingkan dengan “Indonesia 50 tahun yang lalu”. Dalam sebuah masyarakat, dimana pendidikan Islam mendapat dorongan bahwa satu generasi kaum muslim Indonesia kini telah tumbuh semakin dewasa.rasa bangga akan masa lampau Islam kini pun tampak tumbuh, dan bersamaan dengan itu berkembang pula rasa percaya diri bahwa Islam tidak saja dapat berjalan seiring dengan modernitas, melainkan juga bahwa agama itu dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti untuk kemajuan bangsa dan Negara.

Kombinasi antara rasa bangga akan masa ampau dan harapan untuk menyongsong pencerahan masa depan telah mengatarkan banyak kaum muslim Indonesia untuk menolak sebuah karya ilmiah Huntington dan menatap masa depan ketika Islam *phobia* Barat diganti oleh toleransi agama dan penghormatan dan keragaman budaya.²¹

Semua perkembangan diatas menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi sarjana Indonesia maupun Barat. Kita tidak lagi merasa puas dengan hanya menyatakan bahwa berbagai budaya Indonesia dan varian Islam local adalah sesuatu yang terpisah dan berbeda dari dunia Islam yang lebih luas, tetapi harus lebih dari itu.

2. Inklusifisme Keberagaman di Indonesia

Dalam menanggapi persoalan kebenaran dari tradisi agama, dan beberapa pendekatan yang prinsipil, yaitu : eksklusifisme, inklusifisme, dan pluralism.²²

²⁰ *Ibid.*, hlm. 50

²¹ *Ibid.*, hlm. 52

²² Sukadi, *Op.Cit.*, hlm. 12

Pandangan eksklusifisme sangat ekstrim, karena mengklaim bahwa kebenaran hanyalah miliknya. Sedangkan pluralism adalah bentuk moderat dari relativisme yang mengatakan bahwa semua agama adalah benar. Antara kedua posisi tersebut pada inklusifisme, yang mengatakan bahwa keselamatan bukanlah milik agama tertentu, tetapi agama-agama lain pun memilikinya.

Kesadaran mengambil sikap inklusifisme yaitu dengan tidak menganggap penganut agama-agama lain –diluar agama dirinya– sebagai penganut agama yang anonym, dan tidak memandang ringan perbedaan antara dirinya dengan penganut agama lain merupakan pandangan yang tepat, seimbang dan realistis serta terhindar dari fanatisme kaum eksklusif dan kompromisme kaum relativis. Kesadaran inilah titik temu (*konvergensi*) agama-agama dapat tercapai, sejalan dengan pluralism dunia yang semakin menyeluruh.

Ide utama dalam kerangka pemikiran perumusan teologi inklusif adalah penekanannya untuk memahami pesan Tuhan. Semua Kitab Suci (Taurat, Zabur, Injil, dan al-Qur'an) adalah pesan tuhan, salah satunya adalah pesan taqwa (Q.S. 4: 131). Taqwa di sini bukan sekedar tafsiran klasik, seperti patuh ke hadirat Tuhan, tetapi sebagai kesadaran ke-Tuhanan, yaitu kesadaran bahwa Tuhan Maha Hadir dalam keseharian kita.²³

Pesan ini bersifat universal dan merupakan kesatuan esensial semua agama Samawi, yang mewarisi agama Ibrahim, yaitu Yahudi (Nabi Musa), Kristen (Nabi Isa) dan Islam (Nabi Muhammad SAW)

Diantara tokoh yang menjadi motor pemahaman dan pengubah persepsi dari agama yang eksklusif ke agama yang inklusif adalah KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Gus Dur berproses pada pemikiran yang biasa digunakan dalam Pondok Pesantren. Hanya saja, ia ingin pemikiran seperti itu seperti itu jangan sampai menjadi eksklusif dan munafik dalam kehidupan beragama. Sebab dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar dimana-mana bahwa tokoh gerombolan pencuri itu adalah seorang yang ahli Ibadah, ada germo tapi masih shalat dan seterusnya. Memang, Tuhan tidak melihat orang dari agamanya, yang dilihat Tuhan itu adalah perbuatan dan

²³ *Ibid.*, hlm. 17

kinerjanya, tetapi kita harus tetap menjaga konsistensi kita dalam memahami ajaran agama yang inklusif.²⁴

Misalnya tentang pribumisasi Islam yang dilontarkan Gus Dur, atau ketika ia mengatakan bahwa “Assalamu’alaikum” bias diganti dengan “selamat pagi, selamat siang atau selamat malam”, dan lain-lain.

3. Upaya Menumbuhkan Sikap Inklusif

Arus globalisasi telah tersebar diberbagai pelosok belahan bumi ini. Tetapi bersamaan dengan globalisasi, manusia dihadapkan pada tantangan berat yang menuntut persyaratan-persyaratan tertentu sebagai bekal untuk meresponnya. Mereka harus peka dan mampu membaca situasi, berpikir kritis, berwawasan luas, berkemampuan manajerial, mampu menilai dan menyaringnya.²⁵

Tantangan itu tidak saja dihadapkan pada manusia sebagai pelaku dalam kehidupan social, tetapi juga dihadapkan pada agama sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Upaya dalam menumbuhkan sikap beragama yang inklusif memang sangat urgen. Agar wacana ini bias berlaku universal –dalam arti inklusif bagi semua penganut agama dan tradisi religious- maka diperlukan perspektif *the perennial philosophy*, yaitu suatu pengetahuan yang ada dan akan selalu ada, karena berkaitan langsung dengan “Yang Absolut” (*Sacra Scientia*), –“Gnostik” dalam tradisi Kristiani- atau spiritualitas Islam.²⁶

Upaya tersebut sangat relevan dengan hasil rekomendasi ulama’-ulama’ NU dalam Musawarah Nasional (Munas) Alim Ulama yang berlangsung pada tanggal : 15-16 Nopember 1997 di Pondok Pesantren Ihya’ Ulumuddin, Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah, yang mengeluarkan rekomendasi –yang isi utamanya berupa pendidikan calon ulama. Pendidikan ini berupaya mewujudkan karakteristik-karakteristik :

- a. Memahami dan meyakini ajaran Islam sebagai ajaran yang menebarkan rahmat bagi kemaslahatan semesta.

²⁴ Syarif Utsman Yahya, “Mujaddid Indonesia” dalam : *Beyond The Symbols : Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Tim INCRoS, Remaja Rosdakarya, cet. I, 2000, hlm. 99

²⁵ Mujamil Qomar, *Nu Liberal. Dan Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, Mizan, Bandung, cet. I, 2002, hlm. 107

²⁶ Sukidi, *Op.Cit.*, hlm. 19

- b. Mampu melaksanakan ajaran Islam dan menyebarkannya kepada perorangan, keluarga dan atau masyarakat luas agar mampu melaksanakan ajaran tersebut.
- c. Berakhlak mulia dan berjiwa kerakyatan sejalan dengan kebenaran yang diyakini, sekaligus bersedia menghormati keyakinan dan pendirian yang diyakini pihak lain.
- d. Memiliki kepedulian dan perhatian yang kuat terhadap berbagai ketimpangan social dan keterikatan yang tulus dengan nasib rakyat lemah.
- e. Memiliki wawasan dan pengetahuan tentang hakekat pembebasan social dan kemampuan pelayanan berdasarkan ketuhanan dan partisipasi masyarakat yang bersangkutan secara demokratis²⁷

Menurut Muh. AS. Hikam –sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar- bahwa NU adalah gerakan yang terbuka terhadap modernisasi, tetapi tidak meninggalkan tradisi. Sikap ini terdapat dalam doktrin *al- Mukhafaḍḍab ala al qadim as-Shabih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*. Melalui doktrin ini, NU mengembangkan sikap inklusifisme dalam berbangsa dan bernegara serta menjaga persatuan umat Islam (*Ukhuwah Wathaniyah dan ukhuwah basyariyah*), bukan eksklusifisme.²⁸

Hal ini karena, pemikiran yang ditempuh NU adalah pemikiran yang moderat. Dalam konteks modernisasi adalah pemikiran selektif terhadap kemodernan diukur dari perspektif teologis Islam. Artinya, modernisasi yang bertentangan dengan Islam ditolak dengan tegas, dan NU berusaha tidak menempuh modernisasi seperti itu, tetapi modernisasi yang sesuai Islam senantiasa dapat diterima, dan terhadapn tradisipun, NU menempuh pemikiran yang moderat.

Oleh karena itu, upaya menumbuhkembangkan pemahaman yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia merupakan langkah sekaligus sarana yang strategis dalam mempertemukan keyakinan keagamaan dan wawasan berbangsa. Selain terus mengusahakan pemikiran Islam untuk senantiasa responentif atau mampu menjawab tantangan zaman yang senantiasa mengalami perubahan.

²⁷ Mujamil Qomar, *Op.Cit*, hlm. 126

²⁸ *Ibid.*, hlm. 131

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Inklusifisme dalam garis yang paling besar adalah mendahulukan baik sangka dan tidak mendahulukan buruk sangka, karena ia adalah suatu kemanusiaan universal
- b. Dalam menanggapi persoalan kebenaran dari tradisi agama, dan beberapa pendekatan yang prinsipil, yaitu : eksklusifisme, inklusifisme, dan pluralism. Pandangan eksklusifisme sangat ekstrim, karena mengklaim bahwa kebenaran hanyalah miliknya. Sedangkan pluralism adalah bentuk moderat dari relativisme yang mengatakan bahwa semua agama adalah benar. Antara kedua posisi tersebut pada inklusifisme, yang mengatakan bahwa keselamatan bukanlah milik agama tertentu, tetapi agama-agama lain pun memilikinya.
- c. Upaya dalam menumbuhkan sikap beragama yang inklusif memang sangat urgen. dalam arti inklusif bagi semua penganut agama, hal ini sesuai dengan hasil rekomendasi ulama'-ulama' NU dalam Musawarah Nasional (Munas) Alim Ulama yang berlangsung pada tanggal : 15-16 Nopember 1997 di Pondok Pesantren Ihya' Ulumuddin, Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah, yang mengeluarkan rekomendasinya.

BIBLIOGRAFI

- Adian Husaini, MA., dkk., *Islam Liberal : Sejarah, konsepsi, penyimpangan dan Jawabannya*, Gema Insani, Jakarta, cet. I, 2002
- Airlangga Pribadi dan Yudhi R. Haryono, *Post Islam Liberal : Membangun Dentuman, Mentradisiskan Eksperimentasi*, PT. Gugus Press, Bekasi Barat, cet. I, 2002
- Alwi Shihab, Dr., *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam beragama*, Mizan, Bandung, cet. VII, 1999
- Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teknologi Pembebasan*, penerjemah : Agung Prihantoro, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. II, 2002
- INCREs, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Remaja Rosdakarya, cet. I, 1998
- Mark R. Woodward (ed.), *Jalan Baru Islam : Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Mizan, Bandung, cet. I, 1998

- Muhammad Qutb, Dr., *Islam Agama Pembebas*, penerjemah : Funky Kusnaedi Timur, Mitra Pustaka, Yogyakarta, cet. I, 2001
- Muhammad Yusuf Musa, Prof. Dr., *Islam : Suatu Kajian Komprehensif*, CV. Rajawali, Jakarta, cet. I, 1998
- Mujamil Qomar, Nu Liberal. Dan Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam, Mizan, Bandung, cet. I, 2002
- Saiful Muzani, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harus Nasution*, Mizan, Bandung, cet. II, 2000
- Sukidi, Teologi Inklusif Cak Nur, Kompas Media Nusantara, Jakarta, cet. II, 2001

